

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Remaja menurut bahasa latin, yaitu *adolence* yang artinya tumbuh atau berkembang menuju masa dewasa. Definisi remaja menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, adalah penduduk yang berada pada rentang usia 10 tahun hingga pada masa usia 24 tahun dan belum pernah menikah.<sup>1</sup> Dalam masa ini, anak-anak yang tumbuh menjadi remaja akan mengalami perubahan-perubahan hormonal baik fisik, psikologis, maupun sosial.<sup>2</sup>

Pada fase ini remaja mengalami pergaulan untuk menunjukkan identitas mereka sebagai makhluk sosial, yang mencakup interaksi, hubungan dan komunikasi antar individu yang mulai terbentuk dan berkembang. Dalam fase perkembangan, pergaulan remaja tidak hanya mencakup hubungan keluarga dan pertemanan, akan tetapi juga berbagai bentuk interaksi lain yang terjadi di kehidupan sehari-hari, seperti terjalinnya hubungan romantis dengan lawan jenis yaitu berpacaran.

DeGenova dan Rice mendefinisikan berpacaran sebagai suatu hubungan di antara dua orang yang tumbuh karena adanya kesamaan perasaan, kemudian

---

<sup>1</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Infodatin Reproduksi Remaja: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2017).

<sup>2</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan. Psikologi Remaja. PT Raja Grafindo Persada, 2012. Hlm 11

menjadi bagian dari proses menuju kedewasaan. Pasangan yang berpacaran menggunakan hubungannya in untuk bersimpati, mengenal, dan memahami satu sama lain, mulai dari sifat, perilaku, kebiasaan, kesukaan, dan lain sebagainya. Selain itu, pacaran juga meliputi aktivitas yang dilakukan bersama oleh orang yang berada di dalam hubungan tersebut.<sup>3</sup>

Pergaulan pacaran biasanya didasari oleh ketertarikan emosional dan fisik, yang kemudian berkembang menjadi hubungan romantis. Meskipun pergaulan berpacaran seringkali dianggap sebagai bentuk pergaulan yang wajar dan umum, dinamika hubungan ini tidak selalu berlangsung dengan sehat. Terdapat berbagai aspek dalam perilaku berpacaran yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana hubungan ini memengaruhi perkembangan individu, baik dari segi psikologis, emosional, maupun sosial.

Pergaulan pacaran di kalangan remaja telah menjadi fenomena yang sangat umum dan mudah ditemukan di masyarakat. Remaja menjalin hubungan pacaran sebagai bagian dari proses pencarian jati diri, dan mereka yang tidak memiliki pasangan sering dianggap kurang dalam pergaulan. Tingginya angka berpacaran di kalangan remaja, diperkuat dengan data berbagai survei maupun penelitian yang sebelumnya dilakukan.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali, menunjukkan bahwa 80% wanita dan 84%

---

<sup>3</sup> Genova, M.K & Rice, P.p. *Intimate Relationship, Marriages, and Families*, New York: MC Grow-Hill. 2005

pria menyatakan pernah berpacaran. Kelompok usia 15-17 tahun adalah kelompok usia di mana mayoritas individu mulai berpacaran untuk pertama kali, dengan 45% di antaranya adalah wanita dan 44% pria.<sup>4</sup>

Kasus maraknya perilaku berpacaran di Jawa timur tergambar dari survei kinerja dan akuntabilitas KKBPK (SKAP) 2018, 69% remaja wanita usia 15-24 tahun pernah berpacaran. Aktivitas umum yang dilakukan saat berpacaran meliputi pegangan tangan (76%), berpelukan (33%), ciuman bibir (14%), dan meraba atau merangsang (4%).<sup>5</sup>

Perilaku pergaulan pacaran di kalangan remaja dapat dibedakan menjadi dua jenis, pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Pacaran yang sehat bertujuan untuk saling memberikan dukungan dan motivasi, sehingga pasangan dapat merasakan manfaat positif dari hubungan tersebut. Pacaran sehat mencakup tujuan yang baik dalam aspek fisik, emosional, sosial.<sup>6</sup> Perilaku pacaran yang sehat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan motivasi belajar, memperluas pergaulan, serta menciptakan perasaan tenang, nyaman, aman, bahagia, dan terlindungi saat bersama pasangan. Sementara itu, pacaran tidak sehat melibatkan aktivitas seperti ciuman, pelukan, yang dapat mengarah pada

---

<sup>4</sup> Fauziah et al., "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021," *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 7, no. 2 (2021). Hlm 1528

<sup>5</sup> P. Siswantara, R. D. Rachmayanti, M. Muthmainnah, F. Q. A. Bayumi, and W. A. Religia, "Keterpaparan Program GenRe (Generasi Berencana) dan Perilaku Pacaran Remaja Jawa Timur, Indonesia," *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, vol. 17, no.1. (2022). Hlm 2

<sup>6</sup> Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif)*. Jakarta: Indeks. 2008. Hlm 7

perilaku berhubungan intim yang dianggap sebagai pembuktian rasa cinta.<sup>7</sup>

Secara umum perilaku pergaulan pacaran yang dilakukan remaja, dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor secara langsung, seperti pengentauan remaja tentang kesehatan reproduksi, sikap permisif, karakter atau watak remaja dan religiustitas. Sedangkan faktor tidak langsung seperti, kondisi lingkungan, keterpaan media pornografi, kurikulum media reproduksi, keadaan ekonomi remajan maupun sosial remaja.

Menurut Sugiyati, bentuk perilaku pacaran dapat dibagi menjadi empat kategori. Pertama, perilaku fisik yang mencakup tindakan seperti berpegangan tangan, mencium kening, berciuman. Kedua, perilaku verbal, di mana pasangan berusaha memastikan pengakuan dari satu sama lain, berani mengungkapkan cinta melalui telepon, memberi hadiah, dan menunjukkan rasa cinta di depan teman-teman. Ketiga, pengakuan diri, di mana remaja saling berbagi perasaan dan masalah untuk mencari solusi bersama. Keempat, perilaku memberi hadiah, yang berfungsi sebagai tanda perhatian, seperti memberikan hadiah pada ulang tahun, saat merayakan prestasi, atau setelah bertengkar sebagai permohonan maaf.<sup>8</sup>

Terdapat beberapa motif remaja menjalin pergaulan dengan membangun hubungan pacaran, yaitu ebagai interaksi personal antara dua orang, bagaian dari

---

<sup>7</sup> Aviva, V. (2016). Latar belakang perilaku pacaran pada remaja. *Jurnal Psikologi*, vol 2. Hlm, 120.

<sup>8</sup> Sugiyati, S. (2008). *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Grafindo

peningkatan status sosial, tempat untuk saling curhat terkait adanya masalah, mencari sosok sebagai pelindung dan memilih pasangan hidup untuk sampai kejenjang serius yaitu pernikahan, adanya tekanan dan pengaruh dari teman-teman dapat mendorong remaja untuk menjalin hubungan atau mengikuti norma-norma sosial yang berlaku, Ide tentang cinta yang ideal sering kali dibentuk oleh media, yang dapat mempengaruhi ekspektasi remaja dalam hubungan mereka.

Kelurahan Ngronggo kelurahan yang terletak di kecamatan kota kota kediri. Lokasi Kelurahan Ngronngo merupakan lokasi yang sangat strategis dan berdekatan langsung dengan kampus IAIN Kediri dan Uniska maupun MAN 1 Kota kediri, SMA 6 kota kediri. Di Kelurahan Ngronggo terdapat banyak pondokan atau kontrakan dan tempat kos untuk remaja yang menuntut ilmu dikampus kampus terdekat yang berada ditengah tengah perkampungan masyarakat. Tempat kos tersebut ada yang bebas dalam artian laki laki dan perempuan bercampur didalam tempat kos, dan adapula tempat kos yang menyediakan khusus perempuan maupun laki laki. Tempat kos kosan Kelurahan Ngronggo bisa ditemukan ditengah gang 1. Gang 2, gang 3 yang berada dilingkungan masyarakat dan selain itu tempat kos kosaan menyebar di tengah perkampungan dekat dengan jalan besar pasar ngrosir.

Dari hasil observasi awal di Kelurahan Ngronggo telah ditemukan fenomena remaja yang tinggal bersama pacarnya disalah satu kos yang berada di

Kelurahan Ngronggo. Remaja tersebut tinggal dalam satu kamar yang sama. Dan ketika keluar kamar mereka berpegangan tangan ataupun memeluk pada saat bergoncengan. Pada observasi awal tersebut juga ditemukan fakta bahwa seringkali remaja laki laki berkunjung dikamar kos yang didiami oleh remaja perempuan dan berduan dikamar. Fenomena itu termasuk jenis perilaku pergaulan pacaran. Menurut penelitian Putri Handayani dkk ( 2022) gambaran perilaku berpacaran meliputi aktivitas berpegangan tangan, berpelukan, mencium, meraba.<sup>9</sup>Berdasarkan fenomena diatas maka hal yang menarik dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe pergaulan dan motif pergaulan perilaku berpacaran remaja.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Tipe Pergaulan Perilaku Berpacaran Remaja di Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri.
2. Bagaimana Motif Pergaulan Perilaku Berpacaran Remaja di Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Tipe Pergaulan Perilaku Berpacaran Remaja di Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri
2. Untuk Mengetahui Motif Pergaulan Perilaku Berpacaran Remaja di Kelurahan

---

<sup>9</sup> Putri Handayani dkk, Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia Universitas Syarif Hidayatullah, Vol 01, No.01, Maret 2022

Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau sebagai acuan untuk penelitian empiris.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini mempunyai harapan dapat memberikan suatu gambaran nyata tentang tipe pergaulan perilaku berpacaran di kalangan remaja di Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri.

- b. Penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pihak atau instansi yang terkait dalam memberikan sosialisasi atas fenomena berpacaran di kalangan remaja di Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian tentang perilaku pergaulan remaja, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dan terdapat beberapa penelitian tersebut mempunyai persamaan maupun perbedaan, baik dari segi subyek yang diteliti maupun hasil penelitian tersebut. Beberapa temuan penelitian yang bermanfaat bagi peneliti.

Jurnal yang berjudul “ Analisis Perilaku Pergaulan Remaja Di Tinjau Dari Aspek Moralitas ( Studi Fenomologi )” oleh Ali taufik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomologi, pendekatan dengan metode wawancara, dokumentasi, serta analisis narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penggunaan obat obatan atau napza di pengaruhi oleh teman sebaya. Para pelaku pengguna napza, diajak oleh teman dan takut menolak menggunakan zat berbahaya, karena takut tidak mendapat teman. Pada peniliti ini juga mengungkapkan bahwa orang tua tidak tau, anak mereka menggunakan obat obatan terlarang, karena setiap pulang ke rumah , anak anak bertindak berpura pura bersikap sopan.<sup>10</sup> Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya tertelak pada studi penelitian, yang mana penelitian terdahulu menggunakan studi fenomologi dan penelitian sekarang menggunakan pendekatan studi diskriptif.

Jurnal yang berjudul, “Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Remaja Di Era Milenial Menurut Tinjauan Pendidikan Agama Islam”, oleh Hesti Triani Dewi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif, dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku menyimpang seperti seks bebas, merokok, konsumsi minuman keras, serta tawuran menjadi fenomena yang umum di beberapa komunitas remaja.

---

<sup>10</sup> Ali Taufiq. “Analisis Perilaku Pergaulan Anak Remaja Di Tinjau Dari Aspek Moralitas (Studi Fenomologi)”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, vol 7, nomor 1, 2022.

Dampak dari perilaku ini termasuk menurunnya prestasi akademik, putus sekolah, dan kehamilan di luar nikah. Dari perspektif pendidikan Islam, perilaku-perilaku tersebut dinilai bertentangan dengan nilai-nilai agama, yang mengajarkan pengendalian diri dan hubungan yang sehat antar individu.<sup>11</sup> Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah penelitian terdahulu menganalisis menggunakan perspektif hukum Islam, sedangkan penelitian sekarang menganalisis secara sosiologis.

Jurnal penelitian yang berjudul, *Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Langsa*, oleh Elvina Sari. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed methods dengan model explanatory design, Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode Proporsional Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 87 orang, sedangkan informan kualitatif berjumlah 3 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari variabel pendidikan kesehatan reproduksi (nilai  $p = 0,000$ ), keagamaan (nilai  $p = 0,000$ ), media massa (nilai  $p = 0,000$ ), lingkungan (nilai  $p = 0,000$ ) dan peran orang tua (nilai  $p = 0,000$ ) dengan perilaku pergaulan bebas. Peran Orang Tua merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku pergaulan bebas pada

---

<sup>11</sup> Hesti Triani Dewi, "Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Remaja Di Era Milenial Menurut Tinjauan Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020

remaja di Kota Langsa (Nilai Exp B = 11,528 , 95% CI : 1,769-75,104). Informan I terpengaruh dimensi pelayanan lingkungan dan peran orang tua informan II terpengaruh peran orang tua dan pendidikan kesehatan reproduksi, informan III terpengaruh dimensi pelayanan lingkungan, peran orang tua, dan media massa.<sup>12</sup> Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang sama sama membahas tentang pergaulan yang dialami oleh remaja, sedang perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang tertelak pada metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode mixed method dan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif diskriptif.

Jurnal yang berjudul, Perilaku Pergaulan Dan Kenakalan Remaja di Perguruan Tinggi, oleh Widianti. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini di temukan terdapat enam alasan pergaulan bebas bisa mempengaruhi mahasiswa. Pengaruh itu digolongkan menjadi dua, yaitu pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal yang pertama berasal dari kontrol diri mereka sendiri, kemudian pengaruh agama, dan pentingnya pengetahuan mengenai seks. Sedangkan untuk faktor eksternal sendiri meliputi pertemanan, keluarga, lingkungan sekitar. Dari ketiga faktor yang telah disebutkan semuanya membutuhkan orang kedua untuk membentuk sebuah komunikasi. Komunikasi dengan keluarga menjadi pondasi untuk bisa mengeliminasi pergaulan di luar. Oleh karena itu, keluarga sangat berpengaruh

---

<sup>12</sup> Ervina Sari Et al, "Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Langsa ". Jurnal Of Midwifery Senior, Volume 4, Nomor 2, Mei 2022

dalam pembentukan kepribadian individu. Seorang remaja biasanya mudah terpengaruh dengan lingkungan pertemanan karena mereka membutuhkan pengakuan dari lingkungan sekitar dan proses penemuan jati diri mereka.<sup>13</sup> Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama sama menggunakan metode penilitin kualitatif, Sedangkan perbedaannya adalah penilitain terdahulu membahas faktor saja yang memperngaruhi kenalan, untuuk penilitian sekaranag mebahas tentang tipe pergaulan berpacaran dan motif remaja berpacaran.

Jurnal yang berjudul, Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar: Studi Kasus di Desa Toineke Kecamatan Kualin Kabupaten, Timor Tengah Selatan, oleh Sergi Fati. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergaulan bebas di kalangan pelajar di Desa Toineke kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan disebabkan oleh pergeseran budaya, yang kurangnya perhatian oran tua, teman dekat, dan media dari berbagai faktor tersebut sehingga berdampak pada menurunnya prestasi pelajar, putus sekolah dan hamil di luar nikah.<sup>14</sup> Persamaan pelitian terdahulu dan sekarang, sama sama menggunakan metode penilitian kualitatuf dan teknik pengumpulan data yang sama. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah

---

<sup>13</sup> Widiyanto, "Perilaku dan Kenakalan Pada Remaja Pergaulan di Perguruan Tinggi ", Jurnal Ilmu Ilmu Sosial Unesa , Volume 01, 04 Oktober 2022.

<sup>14</sup> Sergi fati, Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar: Studi Kasus di Desa Toineke Kecamatan Kualin Kabupaten, Timor Tengah Selatan, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 1 (April 2022).

penelitian terdahulu membahas faktor faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas, sedangkan penelitian sekarang membahas motif terjadinya hubungan berpacaran dalam pergaulan remaja.

## **F. Definisi Konsep**

Definisi konsep memiliki arti penting dalam sebuah penelitian. Definisi konsep dalam penelitian kali ini dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Perilaku**

Perilaku adalah serangkaian tindakan atau respon seseorang terhadap suatu rangsangan yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Pada dasarnya, perilaku manusia mencakup segala aktivitas, baik yang dapat dilihat maupun tidak, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya, yang tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara rasional dapat diartikan sebagai respons individu atau organisme terhadap rangsangan eksternal. Respons ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu pasif dan aktif. Respons pasif merupakan reaksi internal yang tidak dapat diamati langsung oleh orang lain, sedangkan respons aktif adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Cecep Triwibowo, Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat (Yogyakarta: Nuha Medika, 2015).

## 2. Pergaulan

Menurut Abdulah, pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Pergaulan sehari-hari ini yang dilakukan individu satu dengan individu lainnya dengan setingkat usianya, pengetahuannya, pengalamannya, dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari ini dapat terjadi antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.<sup>16</sup> Terkadang pergaulan melibatkan hubungan romantis, dengan terjalannya berpacaran. Dalam konteks pergaulan berpacaran, pergaulan tidak hanya melibatkan aktivitas sosial umum, tetapi juga perhatian khusus terhadap satu sama lain, komitmen emosional, dan hubungan yang bersifat pribadi.

## 3. Remaja

Remaja adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja mencakup kelompok usia 10 hingga 19 tahun, tetapi sering kali dalam konteks sosial dan pendidikan, rentang usia ini diperluas hingga 24 tahun. Usia 10 hingga 24 tahun juga disebut sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa muda. Pada rentang usia ini, remaja mengalami perubahan fisik seperti pubertas, serta perkembangan mental, emosional<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Abdulah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press. 2011), h. 83.

<sup>17</sup> Ana Rustianingsih, 2004. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Yogyakarta : PILP Mitra Wacana.